

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TEMBE NGOLI DALAM MEBANGUN EKONOMI MASYARAKAT DI RABA BIMA

LOCAL WISDOM VALUES IN TEMBE NGOLI IN DEVELOPING COMMUNITY ECONOMY IN RABA BIMA

Esti^{1*}, Danang Purwanto²

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Email Correspondence: esti.esti@student.uns.ac.id

Abstract

This article explores the local wisdom values of Tembe Nggoli in developing the local community economy. The purpose of this article is to describe the local wisdom values of the Bima community that can be optimized as a strategy for developing competitive Tembe Nggoli businesses. The method used in this article is descriptive qualitative, exploring and understanding the meaning of a social or community problem. This method provides an in-depth description of the phenomenon of local wisdom values that exist and thrive within the community, as well as their relationship to the development of the Tembe Nggoli traditional weaving business. The findings reveal five Bima local wisdom values in Tembe Nggoli businesses. First, Maja Labo Dahu, which emphasizes shame and fear of wrongdoing. Second, Ngaha Aina Ngoho, which teaches wisdom in utilizing nature. Third, Nggahi Rawi Pahu, which emphasizes harmony between words and actions. Finally, Kasama Weki, or mutual cooperation, is considered. The conclusion is that these philosophies are reflected in the weaving motifs and processes, embodying values of identity, solidarity, and morality. These various values are a strong foundation for the development of an authentic Tembe Nggoli business.

Keywords: Values, Local Wisdom, Tembe Nggoli, Local Community Economy.

Abstrak

Artikel ini menulis tentang nilai-nilai kearifan lokal pada Tembe Nggoli dalam membangun ekonomi masyarakat lokal. Tujuan artikel ini menguraikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bima dapat dioptimalkan sebagai strategi pengembangan usaha Tembe Nggoli yang berdaya saing. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif deskriptif yaitu mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu permasalahan sosial atau kemasyarakatan. Artinya metode ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan pengembangan usaha tenun tradisional Tembe Nggoli. Hasil dari temuannya yaitu lima nilai kearifan lokal Bima dalam usaha Tembe Nggoli. Pertama, Maja Labo Dahu yang menekankan rasa malu dan takut akan perbuatan buruk. Kedua, Ngaha Aina Ngoho yang mengajarkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan alam. Ketiga, Nggahi Rawi Pahu yang mengutamakan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Terakhir, Kasama Weki atau gotong royong. Kesimpulan bahwa Filosofi ini tercermin dalam motif dan proses menenun, yang mengandung nilai identitas, solidaritas, dan moral. Berbagai nilai ini menjadi landasan kuat untuk pengembangan usaha Tembe Nggoli yang otentik.

Kata kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Tembe Nggoli, Ekonomi Masyarakat Lokal.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bima (etnis Mbojo) memiliki ragam kearifan lokal yang menuntun hidup harmoni dan keadaban. Kearifan lokal masih lestari dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal Bima. Berdasarkan dua bentuk dari kearifan lokal. *Pertama*, tidak berwujud (*intangible*), yang terus lestari diwariskan oleh masyarakat lokal Bima ialah falsafah Maja Labo Dahu dan Ngaha Aina Ngoho. Maja Labo Dahu mengajarkan

pentingnya rasa malu dan takut terhadap perilaku yang melanggar norma agama maupun sosial. Sedangkan Ngaha Aina Ngoho mengandung pesan ekologis, yaitu larangan untuk mengeksploitasi alam secara sembarangan dan anjuran untuk mengelola sumber daya alam secara bijak demi kelangsungan hidup bersama. Nilai-nilai ini mengusung hidup untuk menjaga moralitas, spiritualitas, dan kelestarian lingkungan.

Kedua, berwujud (*tangible*), kearifan lokal bentuk ini di Bima seperti ASI (istana Bima), Uma Lengge (rumah adat Bima), motif Tembe Nggoli, dan lain-lain. Tembe Nggoli merupakan sarung tenun dengan motif yang syarat nilai kearifan lokal. Tembe Nggoli masih lestari karena menyatu dalam budaya rimpu. Budaya rimpu merupakan fashion perempuan lokal Bima yang menggunakan Tembe Nggoli untuk menutupi tubuh/aurat secara sopan sesuai ajaran Islam. Tembe Nggoli sendiri merupakan kain tenun berwarna cerah dengan motif khas yang dibuat dari benang kapas atau katun. Tembe Nggoli sendiri lestari karena menjadi komoditas lokal strategis. Bahkan setiap tahun, festival rimpu memamerkan berbagai macam Tembe Nggoli. Kendati demikian, artikel ini akan menguraikan bagaimana nilai kearifan lokal Tembe Nggoli dalam membangun ekonomi masyarakat Bima?

Tembe Nggoli, tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol identitas, moralitas, dan estetika masyarakat. Tembe Nggoli biasa digunakan dalam berbagai tradisi, seperti Rimpu. Dalam festival Rimpu, kain ini menjadi ikon utama dalam menunjukkan jati diri perempuan Bima serta dalam promosi budaya daerah (Kadri, 2020). Namun, saat ini Tembe Nggoli menghadapi berbagai permasalahan aktual yang mengancam kelestariannya. Globalisasi dan modernisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan dan memproduksi kain tenun ini. Rimpu sebagai bentuk busana adat mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, jumlah pengrajin Tembe Nggoli juga semakin sedikit. Di Kelurahan Raba Dompur Barat, Kecamatan Raba, Kota Bima misalnya, dari total 5.185 penduduk hanya 37 orang yang masih menekuni profesi sebagai pengrajin tenun (Kadri, 2020).

Selain itu, pengrajin menghadapi kesulitan dalam pengadaan bahan dasar seperti benang, yang merupakan komponen utama dalam proses tenun. Alat tenun yang digunakan pun masih bersifat tradisional, sehingga produktivitas menjadi terbatas. Ketika permintaan pasar meningkat, para perajin justru kesulitan memenuhi kuota karena hambatan pada proses produksi (Fitriani, n.d.). Masalah lain yang dihadapi adalah minimnya strategi pemasaran, kurangnya desain kemasan dan logo yang menarik, serta lemahnya daya saing produk di pasar luar daerah. Dalam situasi seperti ini, pelestarian dan pengembangan usaha Tembe Nggoli menjadi sangat mendesak.

Upaya pelestarian tidak cukup hanya dalam bentuk seremonial budaya, tetapi perlu dilengkapi dengan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan pengembangan usaha Tembe Nggoli secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Jadi, persoalan yang dihadapi oleh para pengrajin Tembe Nggoli adalah kurang edukasi terkait dengan memperoleh bahan produk yang mudah, susahny memperoleh bahan baku yang murah, keterbatasan alat tenun dikarenakan masih menggunakan alat tradisional dan juga pemasaran barang yang masih sangat susah atau diluar jangkauan media sosial atau platform aplikasi jual beli online.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam membangkitkan ekonomi daerah (Qadisyah et al., 2023). Pengembangan usaha tenun Tembe Nggoli sebagai bagian dari UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. UMKM terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta menjadi alat pengentasan kemiskinan (Fitriani, n.d.). Oleh karena itu, pengembangan UMKM Tembe Nggoli yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Bima.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan keterkaitan yang erat dengan fokus kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Hanif dkk. (2025) mengungkap bahwa proses pembuatan kerajinan tekstil tradisional, termasuk Tembe Nggoli, memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal ketersediaan alat dan bahan sebagai komponen utama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kerajinan Tembe Nggoli mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga keberlangsungannya oleh generasi penerus. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Bima, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses produksi. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan kajian ini terlihat dari fokus terhadap aspek kearifan lokal serta metode penelitian yang digunakan (Sosial & Humaniora, 2024).

Penelitian lain oleh Eti Muliati et al. (2024) menyoroti pentingnya edukasi dan pendampingan dalam mempertahankan identitas visual produk, seperti logo, yang berdampak pada peningkatan daya saing dan pengenalan produk di kalangan konsumen. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh upaya strategis dalam membangun citra merek. Kesamaan pendekatan metode dalam kedua penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan kajian tentang Tembe Nggoli. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah tergerusnya eksistensi Tembe Nggoli sebagai warisan budaya sekaligus usaha ekonomi akibat berbagai tantangan, baik dari sisi produksi, regenerasi, maupun pemasaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi landasan dalam praktik budaya masyarakat Bima belum sepenuhnya diintegrasikan secara strategis dalam upaya pengembangan usaha Tembe Nggoli. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus akan menguraikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bima dapat dioptimalkan sebagai strategi pengembangan usaha Tembe Nggoli agar tetap lestari dan berdaya saing.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal di Bima tidak hanya memegang peran sentral dalam membentuk identitas budaya dan karakter masyarakat, namun juga mendukung pembangunan yang berdaya saing dan berkelanjutan. Maka bagian ini akan mendiskusikan berbagai *scholar* tentang peran kearifan lokal Tembe Nggoli dalam pendekatan budaya dan ekonomi. Dalam hal ini, penelitian Howkins (2001), Muharom Albantani & Madkur (2018), Wahyudin &

Rafiuddin (2020), Fitrah (2023), Zuriatin & Yuliyanti (2023), dan Haif et al (2024) didiskusikan dalam artikel ini.

Menurut Howkins (2001) kekayaan budaya lokal (kearifan lokal) dapat diolah menjadi kekuatan ekonomi baru berbasis kreativitas dan identitas. Tembe Nggoli sebagai produk budaya juga mencerminkan potensi ekonomi kreatif lokal yang besar. Dan Howkins menegaskan ekonomi kreatif berlandaskan aset intelektual dan budaya. Sementara itu, Muharom Albantani & Madkur (2018) merespon Howkins dengan melihat potensi ekonomi kreatif yang berdasarkan nilai kearifan lokal. Menurutnya dengan merebaknya industri digital turut membuka peluang baru dalam promosi dan pelestarian budaya, seperti melalui media sosial, e-commerce, dan event budaya. Pendekatan ini menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga aktor kreatif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Muharom Albantani & Madkur, 2018).

Sementara itu, Fitriah (2023) menjelaskan bahwa Tembe Nggoli telah menjadi komoditas lokal yang bernilai tinggi sejak abad ke-15. Sebagai komoditas yang syarat dengan nilai budaya, Tembe Nggoli dihasilkan melalui *Muna ro Medi* atau kegiatan menenun oleh masyarakat lokal dengan alat-alat tradisional (Fitriah, 2023). Secara eksistensi, Haif et al (2024) menegaskan tingginya nilai lokal dalam Tembe Nggoli. Menurutnya Tembe Nggoli dikenal sejak masa Kesultanan Bima. Tembe Nggoli tidak hanya menjadi busana tradisional, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan simbol status masyarakat Bima (Haif et al, 2024). Proses produksi dengan *Muna ro Medi* dilakukan dengan teknik dan alat tradisional bukan mesin. *Muna ro Medi* hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat di beberapa desa seperti Tawali, Wera, Wawo, dan Sape (Zuriatin & Yuliyanti, 2023).

Menurut Haif et al karakteristik tenun Tembe Nggoli terdiri dari jenis motif geometris, flora, dan fauna. Dari keseluruhan motif tenun Tembe Nggoli yang diproduksi Nur Sakura antara lain adalah Tembe Nggoli Gari, Tembe Nggoli Renda, Tembe Nggoli Isi Mangge, dan Tembe Nggoli Kakando. Motif-motif tersebut terdiri dari motif pokok dan motif pelengkap, kecuali Tembe Nggoli Gari yang hanya terbentuk dari satu motif. Tenun Tembe Nggoli memiliki nilai estetika. Tenun Tembe Nggoli memiliki nilai estetika berupa 1.) Nilai budaya kosmologis, dan 2.) Makna simbolik tenun Tembe Nggoli berdasarkan motif batiknya menjadi perlambangan dari sikap, sifat, perilaku, dan karakter etnis Bima (*Dou Mbojo*) yang memegang teguh nilai religius dan nilai budaya, kerukunan, ketaqwaan, keteguhan dan kejujuran. Warna merah melambangkan keberanian, warna putih melambangkan keikhlasan, hijau adalah lambang kesejahteraan dan kemakmuran Kesultanan Bima, biru melambangkan kedamaian, kuning merupakan simbol kejayaan dan kebesaran Kesultanan Bima, ungu melambangkan kesabaran dan ketabahan, serta hitam melambangkan kehidupan yang sangat menghormati bumi dan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

Walaupun syarat dengan nilai kearifan lokal, Tembe Nggoli sebagai komoditas lokal menghadapi berbagai tantangan serius. Menurut Tulus Tambunan, kendala yang sering dihadapi oleh penenun atau UMKM Tembe Nggoli meliputi keterbatasan modal kerja dan investasi, kesulitan pemasaran dan distribusi, serta akses bahan baku yang tidak merata. Selain itu, pelaku usaha juga mengalami keterbatasan dalam hal tenaga kerja terampil,

minimnya akses terhadap informasi pasar, serta ketidakpastian regulasi yang menyulitkan pengembangan usaha secara konsisten dan berkelanjutan (Wahyudin & Rafiuddin, 2020). Hal tersebut terkonfirmasi di Desa Tawali, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, terdapat sekitar 15 pelaku usaha rumahan yang secara aktif memproduksi Tembe Nggoli dengan berbagai motif dan warna khas (Zuriatin & Yuliyanti, 2023). Kendala yang dihadapi mereka sama yang disebutkan oleh Tulus Tambunan dalam Wahyudin & Rafiuddin.

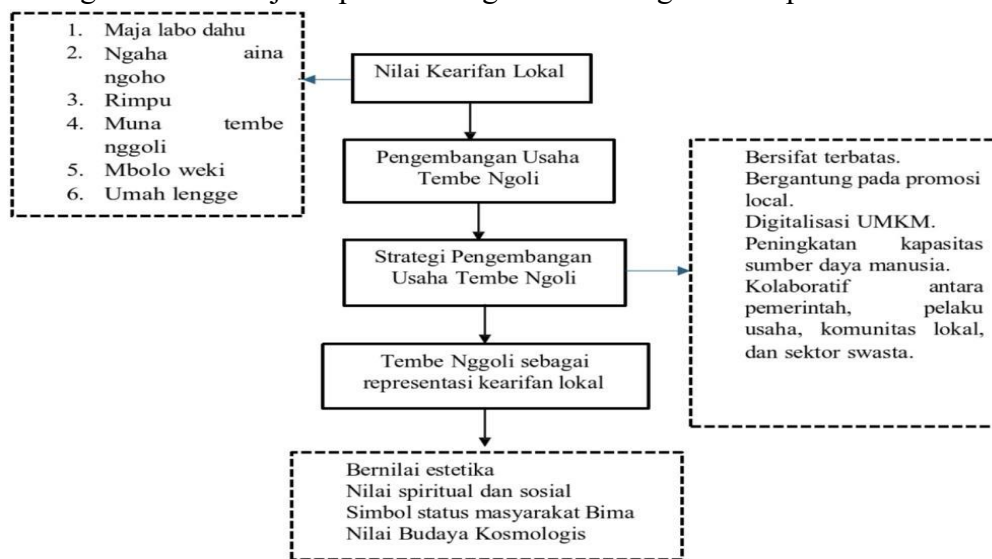
Pemasaran produk Tembe Nggoli masih bersifat terbatas dan bergantung pada promosi lokal. Produk ini dipamerkan dalam berbagai kegiatan rutin seperti festival budaya, lomba perahu, pacuan kuda, dan perayaan hari jadi Kabupaten/Kota Bima yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata daerah (Fitrah, 2023). Sayangnya, belum ada sistem distribusi dan promosi digital yang optimal, sehingga jangkauan pasarnya masih terbatas pada wilayah regional. Dalam penelitian Haif et al., (2024) permodalan buruh tenun dapat bersumber pada modal sendiri penenun tersebut, modal tenun bersumber pada perusahaan/UMKM, modal tenun bersumber dari koperasi dan bank. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi pengembangan usaha yang lebih terstruktur untuk Tembe Nggoli. Salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah mengadopsi teknologi informasi untuk memperluas akses pasar. Seperti dikemukakan Wahyudin & Rafiuddin, (2020), digitalisasi UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jangkauan promosi ke pasar nasional bahkan global (Wahyudin & Rafiuddin, 2020).

Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia sangat penting. Banyak generasi muda yang enggan meneruskan tradisi menenun karena prosesnya yang sulit dan memakan waktu, ditambah minimnya insentif ekonomi (Zuriatin & Yuliyanti, 2023). Maka, perlu ada program pelatihan yang terarah dan insentif yang memadai agar generasi muda tertarik mempelajari dan melanjutkan kerajinan tenun ini. Dalam konteks ekonomi, kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan UMKM dan industri kreatif berbasis budaya. Bahkan Tembe Nggoli perlu dipadukan dengan inovasi desain dan strategi pemasaran modern untuk menciptakan produk unggulan yang kompetitif (Fitrah, 2023). Penelitian Wahyudin & Rafiuddin (2020) tentang UMKM Sarung Nggoli di Desa Tawali juga menegaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat dilakukan dengan pemilihan bahan baku berkualitas, pengembangan motif sesuai tren, serta strategi promosi seperti pameran dan digital marketing.

Berdasarkan diskursus *scholar* di atas artikel ini berangkat dari pemahaman bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam membangun dan mengembangkan usaha masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya yang berperan penting dalam pemberdayaan komunitas. Berdasarkan pendekatan fungsionalisme, kearifan lokal berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, dan ekonomi yang melekat dalam proses produksi dan pemanfaatan tenun Tembe Nggoli menjadi modal sosial yang kuat bagi masyarakat. Melalui pemberdayaan komunitas yang mengedepankan partisipasi aktif dan kolaborasi, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian usaha mereka. Pendekatan pemberdayaan

ini sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan strategis.

Kendati demikian, strategi pengembangan usaha tenun Tembe Nggoli dilakukan melalui dua jalur utama. *Pertama*, strategi internal yang fokus pada motivasi pengrajin dan inovasi produk. *Kedua*, strategi eksternal yang melibatkan dukungan kebijakan, akses pasar, dan promosi. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa strategi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal sehingga meningkatkan efektivitas pengembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga artikel ini menguraikan nilai kearifan lokal dioptimalkan sebagai strategi pengembangan usaha Tembe Nggoli agar tetap lestari dan berdaya saing. Untuk lebih jelas perhatikan gambar kerangka konsep di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemasyarakatan. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pendeskripsian secara mendalam mengenai fenomena nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, serta keterkaitannya dengan pengembangan usaha tenun tradisional Tembe Nggoli. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Raba Dompur Barat, Kecamatan Raba, Kota Bima. Karena artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, maka data diperoleh dari berbagai sumber yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari narasumber di lapangan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam artikel ini, data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu perempuan pengrajin tenun Tembe Nggoli yang menjalankan usaha di Kelurahan Raba Dompur Barat, Kecamatan Raba, Kota Bima. Informan yang dipilih merupakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah

(UMKM) yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pemasaran tenun tradisional. Data primer ini digunakan untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal serta tantangan dan strategi pengembangan usaha mereka. *Kedua*, data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau bukan hasil pengamatan langsung di lapangan seperti artikel jurnal, buku, dokumen, dan artikel di berbagai media massa.

Sementara itu, artikel dalam proses validasi atau memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui strategi sistematis. Menurut Creswell (2016), validitas kualitatif dapat dicapai melalui triangulasi, member checking, deskripsi yang kaya dan mendalam, serta audit trail. Dalam penelitian ini, validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis informan dan sumber data. Triangulasi ini bertujuan untuk menguji konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh. Proses triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui empat langkah. *Pertama*, perbandingan antar informan. *Kedua*, konfirmasi dengan pihak lain di luar pengrajin. *Ketiga*, verifikasi melalui data dokumenter. *Keempat*, integrasi hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Lokal dalam Tembe Nggoli

Tembe Nggoli lebih dari sekadar produk kerajinan atau komoditas tekstil. Tembe Nggoli merupakan simbol dan identitas yang dibanggakan oleh masyarakat Bima. Karena secara eksistensial, Tembe Nggoli memiliki peran sakral dalam berbagai ritual adat dan pesta adat. Sehingga kehadirannya lebih dari sekadar barang yang bernilai ekonomi. Bahkan aktivitas menenunnya, mengandung makna transendensi bagi para penenun. Setiap helai kain yang dihasilkan mengandung nilai harga diri, budaya, dan nilai lainnya. Bahkan ketika sudah berbentuk motif, Tembe Nggoli sudah sempurna dengan pesan moral dan spritual. Dengan demikian, kain ini berfungsi ganda sebagai penopang ekonomi sekaligus penanda identitas kolektif masyarakat Bima.

Salah satu penenun Tembe Nggoli, Nurfaidah dengan tegas mengatakan bahwa Tembe Nggoli ini sudah bagian dari hidupnya. Bahkan menjadi identitas sebagai etnis Bima dan Dompu. Identitas ini mengakar secara sakral. Buktinya simbolik dari kesakralan tersebut yaitu Tembe Nggoli dipakai saat acara adat, pernikahan, dan momen penting lainnya. Bahkan Tembe Nggoli membangun kesadaran individu dan komunitas lokal. Seperti dalam berusaha, penenun dan kelompok UMKM di Raba Dompu mengedepankan kejujuran dan kualitas sebagai cerminan dari kesadaran moral dan spritual yang terkandung dalam Tembe Nggoli.

Kesakralan ini, tentu tidak terlepas dari nilai kearifan lokal yang membentuk nilai Tembe Nggoli melalui warna dan motif. Diketahui, nilai kearifan lokal masyarakat Bima, seperti *Maja Labo Dahu* (malu dan takut melakukan perbuatan tercela) dan *Ngaha Aina Ngoho* (hidup sederhana, tidak serakah) telah diinternalisasi dalam Tembe Nggoli. Tembe Nggoli bukan sekedar simbolisasi kekayaan dan kearifan nilai hidup masyarakat. Bahkan jauh dari itu, Tembe Nggoli membentuk kesadaran hidup dari masyarakat lokal yang tidak

sekedar hasil industri, tetapi juga memanifestasikan filosofi hidup yang tinggi nilai.

Bukti dari integrasi nilai kearifan lokal Bima dalam Tembe Nggoli adalah makna dari warna dan motifnya. Motif kain tenun yang ada di Raba Dompu Kota Bima dibagi beberapa jenis. *Pertama*, Bunga samobo. *Kedua*, Bunga Satako (Bunga Setangkai). *Ketiga*, Bunga Aruna. *Keempat*, Bunga Kakando. *Kelima*, motif Garis. *Terakhir*, motif geometris yang terdiri dari (Nggusu Tolu, Nggusu Upa Pado Waji, Nggusu Waru). Motif-motif tersebut mempunyai makna yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah SWT dan kehidupan sehari-hari atau alam sekitarnya. Motif Tembe Nggoli mencitrakan relasi atau hubungan masyarakat Bima dalam tingkatan kehidupannya yaitu tingkatan pertama yakni hubungan kepada Tuhan, tingkatan kedua hubungan antar manusia dan yang tingkatan paling bawah hubungan antar hewan atau makhluk yang kedudukannya di bawah manusia.



Gambar 2. Motif Tembe Nggoli Ditenun di Raba Dompu

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

Ciri yang menonjol dalam motif ukiran Tembe Nggoli di Raba Dompu ialah garis, bunga dan buah-buahan. Para penenun jarang sekali menggunakan motif manusia dan binatang. Kadang-kadang motif hewan yang ditunen terbatas dengan motif kupu-kupu dan Kapi Keu atau kepiting. Larangan membuat motif manusia dan hewan karena dipengaruhi oleh ajaran lama Bima (*kakamba kakimbi*) yang menyebutkan bahwa manusia dan hewan memiliki kekuatan gaib yang harus disembah. Setelah ajaran Islam masuk, larangan menunen dengan motif tersebut masih menjadi tabu. Sampai saat ini, motif tenun Bima didominasi oleh bunga dan garis. Sedikitnya ada tiga motif bunga dan dua jenis buah-buahan yang biasa dirangkai oleh para penenun hingga saat ini yaitu motif bunga satako atau bunga setangkai, bunga samobo atau bunga sekuntum, aruna atau nanas, dan kakando atau rebung. Motif-motif ini telah menjadi ciri khas dari tenunan Raba Dompu.

Pertama, motif bunga satako atau bunga setangkai, merupakan simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan masyarakat, layaknya setangkai bunga yang selalu menebar keharuman bagi lingkungannya. Motif hias bunga satako (bunga setangkai) Motif ini adalah motif tumbuh-tumbuhan (bunga) yang

umumnya terdapat pada Baju pasangi yaitu pakaian kebesaran sultan yang dikenakan dalam upacara-upacara adat kesultanan seperti upacara U'a pua dan upacara Tuha ra Lanti (pelantikan sultan Bima). Motif bunga satako (bunga setangkai) terdapat juga pada mahkota kesultanan Bima, keris kesultanan Bima (dikpora.bimakota.go.id, 2022).

Kedua, bunga samobo, memiliki makna filosofi yaitu mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial supaya berbuat baik terhadap lingkungannya. Warna yang paling dominan digunakan dalam motif bunga samobo yakni menggunakan warna merah jambu atau Dana Bako memiliki simbol bagi pengguna kain tersebut agar memiliki pribadi yang tabah dan tangguh dalam menjalani hidup dan mengemban tugas. Tembe Nggoli motif ini sebagai pelengkap gaya berbusana, kain ini kerap dijadikan bahan pakaian atau sarung oleh sejumlah perancang busana dalam berbagai acara. *Ketiga*, bunga aruna, merupakan motif kain yang melambangkan 99 asma Allah yang wajib diteladani dan dijadikan pedoman oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kempat, bunga kakando, mengandung makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan laksana rebung yang mampu tumbuh di tengah-tengah rumpun induknya yang lebat. *Kelima*, motif garis, Tembe Nggoli jenis ini paling banyak ditunen oleh masyarakat Bima, termasuk di Raba Dompu. Motif garis menegaskan bahwa manusia harus memiliki sifat jujur dan tegas. Sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat Maritim. Makna motif ini menjadi pedoman yang dominan dalam kegiatan tenun dan bisnis Tembe Nggoli.

Terakhir, motif geometri, jenis motif ini terbagi menjadi beberapa jenis motif yaitu Nggusu Tolu (segitiga) mengandung makna bahwa Tuhan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi, Nggusu Upa (segi empat) menjadi simbol kebersamaan antara keluarga dan tetangga, Pado Waji memberikan gambaran bahwa selain mengakui kekuasaan Allah manusia juga harus mengakui kekuasaan pemimpin, dan Nggusu Waru (segi delapan) menjadi pedoman dalam pemilihan seorang pemimpin. Sementara itu, setiap warna yang digunakan dalam Tembe Nggoli secara keseluruhan memiliki makna tersendiri. Biru simbol kedamaian dan keteguhan hati. Kuning bermakna kejayaan dan kebesaran. Hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Sedangkan coklat melambangkan kesabaran dan ketabahan kaum perempuan dalam menjalankan tugas.

Jadi setiap motif dan warna pada Tembe Nggoli mengandung narasi filosofis yang mendalam. Hal tersebut terkonfirmasi dari penenun Tembe Nggoli di Raba Dompu Nurfidah yang mengatakan "*motif dan warnanya menceritakan filosofi hidup dan nilai-nilai lokal kami*". Jadi motif bukan sekadar hiasan, melainkan cerminan nilai-nilai, pandangan hidup, dan ajaran moral. Tembe Nggoli berfungsi sebagai media naratif yang mampu menyampaikan identitas budaya. Filosofi motif juga menjadi daya tarik utama yang membedakan produk tradisional ini dari tekstil yang diproduksi secara massal. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan strategi *storytelling* yang menjadikan motif sebagai nilai tambah dalam pemasaran, hingga media pesan moral dengan nilai-nilai lokal.

Kearifan Lokal dalam Usaha Tembe Nggoli

Internalisasi nilai kearifan lokal dalam Tembe Nggoli tidak hanya di warna dan motif. Kearifan lokal terinternalisasi secara holistik atau menyeluruh. Nilai kearifan tidak

langsung tersymbolisasi dalam setiap warna dan motif Tembe Nggoli, namun penenun syarat dengan kesadaran dan pandangan hidup yang kaya dengan kearifan dan nilai kebijaksanaan lokal. Sehingga penenun tidak sekedar melakukan kegiatan industri untuk membuat komoditas tekstil lokal, tetapi ada transformasi nilai kearifan berupa moral dan etika saat menenun. Jadi transformasi nilai dalam menenun sangat sakral sampai membentuk citra dalam motif dan warna, hingga saat memasarkan Tembe Nggoli.

Kesakralan ini, tentu tidak terlepas dari nilai kearifan lokal yang membentuk nilai Tembe Nggoli. Diketahui, dalam praktik produksi dan perdagangan Tembe Nggoli nilai kearifan lokal masyarakat Bima biasa ditrasformasikan di antaranya seperti *Maja Labo Dahu* (malu dan takut melakukan perbuatan tercela), *Ngaha Aina Ngoho* (hidup sederhana, tidak serakah), *Ngahi Rawi Pahu* (perkataan sesuai dengan tindakan) dan *Mbolo Weki/Kasama Weki* (gotong royong). Nilai kearifan lokal dari *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho* membentuk prinsip utama dalam usaha yaitu kejujuran dan kecukupan. Internalisasi nilai kearifan lokal ini mendorong cara pandang bahwa dalam usaha Tembe Nggoli tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berlandaskan etika sosial dan spiritual. Ini memberikan diferensiasi penting, karena produk yang dihasilkan tidak hanya merupakan hasil industri, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang tinggi nilainya.

Selain nilai lokal *Maja Labo Dahu* dan *Ngaha Aina Ngoho*, nilai kearifan lokal Bima yang menuntun kegiatan usaha Tembe Nggoli ialah *Kasama Weki* atau gotong royong dan *Ngahi Rawi Pahu*. Untuk diketahui bahwa gotong royong merupakan nilai moral kerja yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bima. Karena mengandung dimensi moral, maka nilai kearifan lokal tersebut membentuk etos kerja bersama sebagai fondasi utama. Melalui *Ngahi Rawi Pahu* membentuk sikap sempurna dalam kepribadian masyarakat terutama dalam kegiatan menenun Tembe Nggoli. Masyarakat yang berusaha Tembe Nggoli di Raba Dompu sebanyak 37 orang, Mereka membentuk komunitas atau kelompok dalam membagi kerja. Setiap anggota kelompok perajin memiliki tanggung jawab masing-masing, saling membantu, dan menjaga kualitas produk secara bersama. Budaya kerja ini tidak hanya mengurangi kesalahan dalam produksi, tetapi juga memperkuat kepercayaan dari pelanggan, sehingga menciptakan peluang untuk pembelian berulang. gotong royong juga menunjukkan bahwa aktivitas menenun bukanlah kerja individual, melainkan bagian dari sistem sosial yang komunal.



Gambar 3. Kegiatan Menenun di Raba Dompu

Sumber: Dokumen Foto, Esti.

Melalui kearifan cara produksi Tembe Nggoli ini, maka kualitas produk dipertahankan oleh penenun. Maka nilai lokal *Maja Labo Dahu* dan *Ngahi Rawi Pahu* membentuk *ethical quality charter* yaitu kejujuran dalam setiap prosesnya. Implementasinya meliputi transparansi spesifikasi produk, kebijakan yang jelas terkait produk cacat, serta sistem *traceability* sederhana untuk setiap batch produksi. Dari kacamata fungsionalisme Malinowski, strategi ini menghubungkan kebutuhan integratif berupa norma etis dengan kebutuhan dasar berupa produksi dan pendapatan, sehingga terbentuk model usaha yang berkelanjutan. Di sisi lain, dalam kerangka pemberdayaan komunitas, penerapan etika produksi memperkuat kepercayaan pasar dan membangun kemandirian ekonomi perajin melalui reputasi yang baik.

Selain itu, yang tidak kalah penting dalam internalisasi kearifan lokal pada usaha Tembe Nggoli yaitu pemilihan bahan baku. Nilai *Ngaha Aina Ngoho* dan *Ngahi Rawi Pahu* sangat mempengaruhi dalam pemilihan bahan baku dalam usaha Tembe Nggoli. Usaha Tembe Nggoli menekankan keberlanjutan dengan mempraktikkan produksi secukupnya sesuai permintaan, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta edukasi konsumen tentang etika produksi. Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, pendekatan ini menyeimbangkan kebutuhan dasar berupa keuntungan ekonomi dengan kebutuhan integratif berupa nilai moral dan lingkungan, sehingga tercipta model usaha beretika. Sementara itu, dari kerangka pemberdayaan komunitas, praktik berkelanjutan ini memperkuat citra positif komunitas dan membuka peluang akses ke pasar *niche* yang berfokus pada produk etis dan ramah lingkungan.

Internalisasi nilai kearifan lokal ini terus diwariskan dalam generasi ke generasi. Keterampilan menenun dengan nilai moralitasnya diwariskan melalui jalur keluarga, khususnya dari ibu atau nenek kepada generasi muda. Proses pewarisan ini tidak hanya mencakup teknik menenun, tetapi juga nilai-nilai, etos kerja, dan filosofi yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Tembe Nggoli sangat bergantung pada keberhasilan regenerasi perajin di tingkat keluarga. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai institusi utama dalam pelestarian tradisi sekaligus penghubung kehidupan budaya masyarakat Bima.

Kearifan Lokal Tembe Nggoli dan Tantangan Ekonomi

Kelembagaan menjadi faktor penting yang menopang keberlangsungan usaha Tembe Nggoli. Pembentukan koperasi atau UMKM dengan struktur jelas, seperti SOP mutu, pembagian peran dalam produksi, kontrol kualitas, logistik, dan pemasaran, serta penyusunan kalender produksi bersama, akan menciptakan kerangka kerja yang terorganisasi. Dari perspektif fungsionalisme Malinowski, institusi kelembagaan ini menjawab kebutuhan turunan masyarakat berupa organisasi kerja yang stabil, yang pada gilirannya menjaga kebutuhan dasar berupa pendapatan, sekaligus memperkuat kebutuhan integratif melalui norma gotong royong. Sementara itu, dalam kerangka pemberdayaan komunitas, koperasi menjadi wadah partisipasi kolektif yang memperluas jejaring, meningkatkan daya tawar, dan memperkuat posisi komunitas di pasar.

Namun dalam kegiatan usaha Tembe Nggoli memiliki tantangan dan hambatan

utama. *Pertama*, pemasaran. *Kedua*, bahan baku dan modernisasi alat. Aspek pemasaran menjadi hambatan utama dalam usaha yang berbasis nilai kearifan lokal ini. Praktik pemasaran masih ditopang jaringan keluarga dan rekomendasi dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu, digitalisasi tidak hanya sebagai peluang, namun juga menjadi tantangan dalam usaha Tembe Nggoli. Kesiapan digital belum merata di unit usaha. Sebagian perajin menempatkan pemasaran digital sebagai prioritas belajar. Sebagian lainnya masih mengandalkan jalur tradisional. Kesenjangan kapasitas ini menjelaskan mengapa visibilitas produk di luar Bima belum optimal dan mengapa dukungan yang bersifat praktis menjadi penting. Era digital saat ini memerlukan keterampilan untuk menggunakan berbagai teknologi. Digitalisasi usaha Tembe Nggoli sebuah keharusan dalam melestarikan usaha lokal ini. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan praktis fotografi produk, copywriting naratif, pemanfaatan e-commerce, serta produksi konten viral agar meluaskan jangkauan pasar.

Kelompok atau komunitas usaha, harus ada pendampingan selama tiga bulan dan pemberian starter kit promosi untuk mempercepat adopsi teknologi. Dalam perspektif fungsionalisme Malinowski, digitalisasi ini mendukung pemenuhan kebutuhan dasar berupa akses pasar yang lebih luas, sekaligus membangun institusi pelatihan baru sebagai jawaban atas kebutuhan turunan. Dengan demikian, komunitas tidak hanya mampu bertahan secara ekonomi, tetapi juga memiliki sistem adaptif terhadap perubahan teknologi. Sementara itu, dalam kerangka pemberdayaan komunitas, peningkatan literasi digital berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas yang esensial, sehingga komunitas mampu memasarkan produknya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Sementara tantangan bahan baku dan keterbatasan alat menjadi tantangan di era industri saat ini. Oleh karena itu, strategi yang diusulkan adalah membangun kemitraan rantai pasok yang stabil serta melakukan modernisasi alat tenun secara bertahap agar lebih efisien dan ergonomis tanpa menghilangkan ciri manual. Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, upaya ini memastikan kebutuhan dasar berupa kelancaran produksi tetap terpenuhi, sekaligus menjawab kebutuhan turunan dengan menciptakan sistem pasokan yang terorganisasi. Sedangkan dalam kerangka pemberdayaan komunitas, akses terhadap sumber daya fisik yang memadai merupakan syarat fundamental bagi kemandirian operasional, sehingga komunitas dapat berproduksi secara berkesinambungan.

Inovasi dan Diversifikasi Produk Tembe Nggoli

Strategi pengembangan usaha kecil menengah yang berbasis budaya menuntut integrasi teknologi digital, inovasi produk yang berpijak pada nilai lokal, kolaborasi kelembagaan, dan dukungan kebijakan yang adaptif. Unsur unsur ini telah memiliki embrio di lapangan. Tugas kebijakan adalah merangkainya menjadi paket program yang terencana dan berkesinambungan. Bahkan perlu untuk meyelaraskan motif dengan bentuk modern, pendampingan pemasaran digital yang terukur, serta pembiayaan yang disesuaikan dengan ritme produksi tenun merupakan contoh langkah yang dapat segera dioperasionalkan. Penempatan filosofi motif dan kisah kain sebagai inti penceritaan dagang akan menyatukan kepentingan pelestarian budaya dengan tujuan komersial yang sah (Marante, 2018).

Pengembangan produk dari Tembe Nggoli harus diturunkan seperti tas, dompet, aksesori, hingga pakaian siap pakai merupakan bentuk inovasi yang ditujukan untuk memperluas pasar. Namun demikian, inovasi tersebut tetap dibatasi oleh “guardrail identitas” berupa palet warna, pakem motif, dan etika desain yang diwariskan. Analisis melalui fungsionalisme Malinowski menunjukkan bahwa diversifikasi produk menjadi cara untuk menjaga keberlanjutan fungsi ekonomi (pendapatan), sementara pakem yang tetap dijaga berperan melindungi kebutuhan integratif, yakni identitas budaya.

Dengan kata lain, inovasi tidak merusak tradisi, tetapi justru memperluas relevansinya di tengah dinamika pasar modern. Sementara itu, dalam perspektif pemberdayaan komunitas, strategi ini mencerminkan kemampuan *problem-solving* lokal yang menjadi dasar peningkatan daya saing, karena komunitas menunjukkan kapasitas adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan akar budayanya. Inovasi dan diversifikasi dari Tembe Nggoli sebagai strategi pengembangan usaha, namun tetap berakar pada budaya. Namun yang budaya tidak hanya diucapkan, melainkan dihadirkan sebagai pengalaman pada produk, kemasan, kurasi pameran, dan representasi digital.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam usaha Tembe Nggoli terwujud dalam filosofi *Maja Labo Dahu* yang menekankan rasa malu dan takut akan perbuatan buruk, *Ngaha Aina Ngoho* yang mengajarkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan alam, *Nggahi Rawi Pahu* yang mengutamakan keselarasan antara ucapan dan tindakan, dan *Kasama Weki* atau gotong royong. Filosofi ini tercermin dalam motif dan proses menenun, yang mengandung nilai identitas, solidaritas, dan moral. Berbagai nilai ini menjadi landasan kuat untuk pengembangan usaha Tembe Nggoli yang otentik.

Strategi optimasi yang dapat diterapkan adalah melalui berbagai cara. Penguatan kelembagaan melalui pembentukan koperasi atau kelompok kerja yang solid dapat mengatasi masalah modal dan pemasaran. Integrasi teknologi digital melalui pelatihan pemasaran online dan e-commerce diperlukan untuk memperluas jangkauan pasar. Pelibatan generasi muda melalui pendidikan budaya dan pelatihan keterampilan menjadi kunci keberlanjutan, sinkan perlindungan motif tradisional melalui regulasi khusus diperlukan untuk mencegah eksploitasi budaya.

Secara teoretis, Tembe Nggoli dapat dipahami sebagai sebuah institusi budaya yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu spiritual-moral, ekonomi, dan sosial-identitas. Tingkat keberhasilan usaha ini bergantung pada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan ketiga fungsi ini ketika dibenturkan dengan tantangan dari luar. Penelitian ini memberi pemahaman tentang bagaimana sebuah produk tradisional tetap relevan dengan menggabungkan nilai-nilai luhur seperti *Maja Labo Dahu*, *Rimpu*, *Ngaha Aina Ngoho*, dan *Nggahi Rawi Pahu* ke dalam bisnis modern.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Fitrah, N. (2023). Strategi Pemasaran Dalam meningkatkan penjualan Kain Tenun (Tembe Nggoli) Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu. In Universitas Islam Negeri Mataram: Vol. VIII (Issue I).
- Fitriani, N. (2023). Kerajinan tenun tembe nggoli Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat 2023 (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Haif, A., Sumirah, Summiati, & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya : Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB diperbincangkan dan sebarluaskan melalui berbagai media , seperti media cetak. 4(3).
- Kadri, K. (2020). Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3 (2), 1–16. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2533>.
- Marante, R. T. (2018). *FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF KAIN TENUN TRADISIONAL TORAJA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
- Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 7(2), 1. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>
- Muliati, E., Aqidah, F., Ramadanti, O., Purnama, I., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2024). Pendampingan dan Pengembangan Produk Tenunan UMKM Dua Putri Dalam Meningkatkan Nilai Jual Assistance And Development Of Dua Putri UMKM Woven Products In Increasing Sales Value. 2(1), 158–167.
- Qadisyah, M., Hasanah, A., Hanum, H., & Harahap, N. (2023). Peran UMKM Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi, 1(2), 159-168.
- Wahyudin, A., & Rafiuddin. (2020). Strategi pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing pada ukm ekonomi kreatif sarung nggoli bima Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima. J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah), Vol 3 No 2 (2020): Desember, 303–321.
- Zuriatin, & Yuliyanti, S. (2023). Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Tenun Tradisional Tembe Nggoli Di Kelurahan Ntobo Bima NTB. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2), 897–905.